

Sumber-Sumber Stres Kerja Guru

Arismunandar
I Wayan Ardhana

Abstrak: Working environment was potential stressor affecting teachers' stress. The findings of previous researches indicated that working environment was one of a number of stressors. The main purpose of this study was to explore stressors dominantly affecting the teachers' stress. The stratified random sample was 555 teachers drawn from Ujung Pandang, Luwu, Polewali Mamasa, Bantaeng, and Sinjai, South Sulawesi. It was found out that the stressors dominantly affecting teachers' stress were cut in payment, neglected promotion, students' deviation of behavior, conflict with school personnel, noisy school environment, and lack of motivation, attention, and response of their students upon subject matters.

Kata-kata kunci: stres kerja, sumber stres kerja, guru.

Lingkungan kerja memiliki potensi menyebabkan guru stress. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami stres yang bersumber dari lingkungan kerjanya (Borg dan Riding, 1993; Fontana dan Abouserie, 1993; Smith dan Bourke, 1992). Penelitian Smith dan Bourke, misalnya, menemukan bahwa 66 persen stres yang dialami oleh guru sekolah perawat bersumber dari pekerjaannya. Temuan itu dapat dijelaskan berdasarkan ciri pekerjaan guru yang bersifat repetitif. Long dan Kahn (1992) mengemukakan, pekerja yang melakukan tugas yang bersifat rutin akan mengalami stres jangka panjang.

Arismunandar adalah dosen FIP IKIP Ujung Pandang. I Wayan Ardhana adalah dosen Program Pascasarjana IKIP MALANG.

Salah satu implikasi penting dalam mengkaji fenomena stres kerja guru adalah perlunya diketahui sumber-sumber atau faktor-faktor stres (*stressor*) kerja mereka. Pengetahuan tentang sumber-sumber stres kerja akan membantu upaya pencegahan dan pengurangan stres kerja guru (Harris, Halpin, dan Halpin, 1985; Kaiser dan Polczynski, 1982).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, sejumlah ahli telah melakukan penelitian mengenai sumber-sumber stres kerja guru, seperti Capel (1992), Feitler dan Tokar (1982), Litt dan Turk (1985), Smith dan Bourke (1992), Dworkin, Haney, Dworkin, dan Telschow (1990), Harris, dkk. (1985), serta Kremer-Hayon dan Goldstein (1990). Dari sejumlah penelitian itu tampak bahwa temuan mengenai sumber-sumber stres kerja guru tidak konsisten dari satu penelitian ke penelitian lain. Sebagai contoh, penelitian Feitler dan Tokar (1982) menemukan bahwa sumber-sumber stres dominan yang menduduki peringkat pertama adalah siswa yang berkelakuan buruk terus menerus. Temuan itu berbeda dengan hasil penelitian Capel (1992) dan Hodge, Jupp, dan Taylor (1994). Penelitian Capel mengungkapkan bahwa "terlalu banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan" merupakan sumber stres utama guru. Sementara penelitian Hodge terhadap sampel guru seni musik dan guru matematika menemukan bahwa "pekerjaan ekstrakurikuler" merupakan sumber stres yang paling dominan pada kedua kelompok guru tersebut.

Inkonsistensi temuan penelitian itu secara tersirat disebabkan oleh perbedaan penilaian individu terhadap situasi kerja yang dianggap sebagai sumber stress. Untuk sebagian, perbedaan penilaian tersebut berkaitan dengan nilai sosial-budaya masyarakat yang melatarinya (Baron dan Greenberg, 1990). Perbedaan itu juga menyangkut tatanan sosial-budaya sekolah sebagai subsistem masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber stres kerja yang paling dominan membuat guru stress. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui peringkat sumber-sumber stres kerja guru menurut jenis kelamin, jenjang mengajar, dan lokasi sekolah.

METODE

Populasi penelitian ini adalah guru SD, SLTP, dan SMU negeri di Sulawesi Selatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik rambang berstrata. Data diperoleh dari 555 sampel dari berbagai strata, seperti jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), jenjang mengajar (SD, SLTP.

SMU), dan lokasi sekolah (kota propinsi, kota kabupaten, dan kota kecamatan). Keseluruhan sampel berasal dari lima daerah di Sulawesi Selatan, yaitu: Ujung Pandang, Luwu, Polewali Mamasa, Bantaeng, dan Sinjai.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen Kuesioner Stres Kerja Guru (KSKG). KSKG pada dasarnya mengukur sejauh mana penilaian guru terhadap sumber-sumber stres kerja yang dirasakannya. KSKG disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan sejumlah sumber stres kerja guru yang diidentifikasi dalam kajian teori. Kemudian, agar instrumen ini sesuai dengan latar Indonesia, dilakukan studi dokumentasi dan wawancara untuk mengidentifikasi sumber-sumber stres yang nyata dirasakan oleh guru di Indonesia.

Rancangan awal KSKG mencakup 50 butir pernyataan yang berbentuk skala lima butir. Nilai jawaban bergerak dari 1 (sangat tidak menekan) sampai 5 (sangat menekan). Uji validitas konstruk menggunakan teknik analisis faktor dengan metode analisis komponen utama (Kerlinger, 1983; Kim dan Mueller, 1978; Norusis, 1990; Suryabrata, 1982). Analisis faktor dilakukan dengan menggunakan program SPSS/PC+ versi 4.0. Dari analisis pendahuluan, sebanyak 12 butir KSKG digugurkan karena memiliki koefisien KMO (The Kaiser-Meyer-Olkin) lebih kecil dari 0,50. Dengan demikian hanya 38 butir KSKG yang dianalisis lebih lanjut.

Hasil analisis faktor terhadap 38 butir KSKG menghasilkan enam faktor yang mendasari butir-butir KSKG. Secara keseluruhan, ketujuh faktor tersebut memiliki varian sebesar 72,7%. Hasil analisis itu juga mengungkapkan bahwa semua butir KSKG sah karena memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,40.

Berdasarkan unsur-unsur kesamaan yang dimiliki oleh butir-butir dalam setiap faktor, maka setiap faktor diberi nama sebagai berikut: faktor 1 dinamakan dimensi "kesejahteraan dan pembinaan", faktor 2 dinamakan dimensi "pengajaran", faktor 3 dinamakan dimensi "kesejahteraan", faktor 4 dinamakan dimensi "hubungan dan konflik", faktor 5 dinamakan dimensi "iklim organisasi", dan faktor 6 dinamakan dimensi "waktu".

Teknik analisis rerata digunakan untuk mengetahui sumber-sumber stres atau *stressor* kerja yang paling dominan untuk keseluruhan sampel guru ataupun untuk setiap kelompok sampel, yaitu jenis kelamin (perempuan dan laki-laki), jenjang mengajar (SD, SLTP, dan SMU), dan lokasi mengajar (kota propinsi, kota kabupaten, dan kota kecamatan). Analisis

terakhir dimaksudkan untuk mengetahui *stressor* kerja guru yang paling dominan pada setiap subkelompok sampel.

Analisis dilakukan dengan menghitung rerata skor ke-38 butir Kuesioner Stres Kerja Guru (KSKG). Butir KSKG ini dipandang sebagai *stressor* kerja guru. Enam *stressor* kerja yang memiliki peringkat rerata tertinggi dipandang sebagai *stressor* kerja yang paling dominan.

HASIL

Hasil analisis rerata untuk keseluruhan sampel menunjukkan bahwa enam *stressor* kerja yang paling dominan menurut urutan peringkatnya adalah: (1) potongan gaji, (2) kenaikan pangkat/jabatan yang tertunda, (3) siswa perorangan yang berkelakuan buruk terus-menerus, (4) konflik dengan personil lain, berupa keharusan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak kepala sekolah, guru, siswa, dan staf lainnya, (5) lingkungan sekolah yang terlalu bising/gaduh, dan (6) kurangnya motivasi, perhatian, dan respons siswa terhadap pelajaran.

Stressor kerja yang kurang dominan dengan peringkat 32—37 adalah: (32) tidak memadainya waktu mengajarkan materi silabus (GBPP), (33) mengajarkan materi pelajaran yang sulit, (34) hubungan dengan siswa yang kurang harmonis, (35) jeleknya kondisi fisik bangunan sekolah, (36) peluang promosi yang terbatas, dan (37) beban mengajar yang terlalu berat.

Hasil analisis rerata menurut kelompok jenis kelamin guru menunjukkan bahwa *stressor* kerja yang paling dominan pada guru perempuan adalah: (1) potongan gaji, (2) kenaikan pangkat/jabatan yang tertunda, (3) lingkungan sekolah yang terlalu bising/gaduh, (4) siswa perorangan yang berkelakuan buruk terus-menerus, (5) tidak jelasnya tugas yang harus dilakukan, dan (6) konflik dengan personil sekolah. Sementara itu, *stressor* kerja yang paling dominan pada guru laki-laki adalah: (1) potongan gaji, (2) siswa perorangan yang berkelakuan buruk terus-menerus, (3) kenaikan pangkat/jabatan yang tertunda, (4) gaji yang tidak memadai, (5) tuntutan silabus yang tidak realistis dicapai siswa, dan (6) konflik dengan personil sekolah.

Hasil analisis varian (nilai *F*) menunjukkan bahwa untuk dua *stressor*, ditemukan perbedaan skor rerata yang signifikan antara guru laki-laki dan guru perempuan. Skor rerata *stressor* "konflik pribadi" berupa keharusan melakukan pekerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan keinginan

pribadi, secara signifikan lebih tinggi pada guru perempuan. Sementara itu, skor rerata *stressor* "hubungan dengan orang tua siswa" lebih signifikan pada guru laki-laki.

Hasil analisis rerata menurut kelompok jenjang mengajar menunjukkan bahwa *stressor* kerja yang paling dominan untuk subkelompok guru SD adalah: (1) potongan gaji, (2) kenaikan pangkat/jabatan yang tertunda, (3) tidak jelasnya tugas yang harus dilakukan, (4) siswa perorangan yang berkelakuan buruk, (5) hubungan dengan sejawat guru yang kurang harmonis, dan (6) kurangnya perhatian, motivasi dan respon siswa terhadap pelajaran. *Stressor* kerja yang paling dominan untuk guru SLTP adalah: (1) kenaikan pangkat/jabatan yang tertunda, (2) lingkungan sekolah yang terlalu bising, (3) potongan gaji, (4) kesulitan mengumpulkan angka kredit, (5) konflik dengan personil sekolah, dan (6) siswa perorangan yang berkelakuan buruk. *Stressor* kerja yang paling dominan untuk guru SMU adalah: (1) potongan gaji, (2) siswa perorangan yang berkelakuan buruk, (3) gaji yang tidak memadai, (4) mengajarkan bidang studi yang bukan keahlian, (5) siswa dalam kelas yang terlalu padat/penuh, dan (6) tidak memadainya peraturan kedisiplinan siswa dan silabus yang tidak realistis.

Hasil analisis varian menunjukkan bahwa hampir semua *stressor* dipersepsi secara berbeda oleh guru, untuk sekurang-kurangnya dua subkelompok jenjang mengajar. Satu-satunya skor rerata yang tidak signifikan adalah untuk *stressor* "tidak memadainya kesempatan melanjutkan pendidikan."

Analisis komparasi ganda dengan rumus Tukey/Kramer (TK) dilakukan untuk mengetahui subkelompok yang memiliki skor rerata *stressor* yang secara signifikan lebih tinggi. Koefisien observasi Q yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan nilai kritik Q, yaitu sebesar $\pm 3,31$ untuk taraf probabilitas 0,05 dan $\pm 4,12$ untuk taraf probabilitas 0,01. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pada umumnya skor rerata *stressor* kerja guru secara signifikan lebih tinggi pada guru SD dibandingkan dengan guru SMU. Sementara itu, skor rerata *stressor* kerja yang secara signifikan lebih tinggi pada guru SD dibandingkan dengan guru SLTP adalah skor rerata untuk *stressor*: (1) siswa yang sulit memahami pelajaran yang diberikan; (2) siswa dalam kelas yang terlalu padat/penuh; (3) potongan gaji; (4) rendahnya penghargaan guru di masyarakat; (5) mengajarkan materi pelajaran sulit; (6) kurangnya bimbingan supervisor; (7)

pekerjaan administratif yang terlalu banyak; (8) tidak memadainya kepemimpinan kepala sekolah; (9) tidak memadainya waktu membimbing siswa; (10) tidak memadainya fasilitas dan sumber daya pengajaran; (11) beban mengajar yang terlalu berat; (12) hubungan dengan sejawat guru yang kurang harmonis; (13) konflik pribadi; (14) tekanan dari pejabat pendidikan; (15) hubungan dengan kepala sekolah yang kurang harmonis; (16) tidak memadainya waktu mengajarkan materi silabus; dan (17) tidak jelasnya tugas yang harus dilakukan.

Hasil analisis rerata menurut kelompok lokasi mengajar guru menunjukkan bahwa *stressor* kerja yang paling dominan untuk subkelompok guru yang mengajar di kota propinsi adalah: (1) siswa dalam kelas yang terlalu padat, (2) kenaikan pangkat yang tertunda, (3) potongan gaji, (4) lingkungan sekolah yang terlalu bising, (5) siswa perorangan yang berkelakuan buruk, dan (6) konflik dengan personil sekolah. *Stressor* kerja yang paling dominan untuk subkelompok guru yang mengajar di kota kabupaten adalah: (1) potongan gaji, (2) kenaikan pangkat yang tertunda, (3) siswa perorangan yang berkelakuan buruk, (4) lingkungan sekolah yang terlalu bising, (5) gaji yang tidak memadai, (6) silabus yang tidak realistis dicapai siswa. *Stressor* kerja yang paling dominan untuk subkelompok guru yang mengajar di kota kecamatan adalah: (1) potongan gaji, (2) kenaikan pangkat yang tertunda, (3) kurangnya motivasi dan respon siswa dalam pelajaran, (4) tidak jelasnya tugas yang harus dilakukan, (5) silabus yang tidak realistis dicapai siswa, dan (6) siswa perorangan yang berkelakuan buruk.

Analisis varian menunjukkan bahwa beberapa *stressor* dipersepsi secara berbeda oleh guru, untuk sekurang-kurangnya dua subkelompok guru menurut lokasi mengajarnya. Untuk mengetahui subkelompok yang memiliki skor rerata yang secara signifikan lebih tinggi, dilakukan analisis komparasi ganda dengan rumus Tukey/Kramer (TK). Hasil analisis ini menunjukkan tidak adanya pola tertentu mengenai subkelompok guru yang memiliki skor rerata *stressor* kerja lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan *stressor* kerja guru yang paling dominan, yaitu: (1) potongan gaji, (2) kenaikan pangkat/jabatan yang tertunda, (3) siswa perorangan yang berkelakuan buruk terus-menerus, (4) konflik dengan personil lain, (5) lingkungan sekolah yang terlalu bising/gaduh,

dan (6) kurangnya motivasi, perhatian, dan respon siswa terhadap pelajaran. *Stressor* dominan yang menduduki peringkat pertama, yaitu "potongan gaji" dapat dipandang unik. Hal ini disebabkan tidak satu pun temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan *stressor* serupa sebagai paling dominan, bahkan dalam kelompok *stressor* yang kurang dominan sekalipun. Dominannya *stressor* ini kemungkinan disebabkan: (1) guru merasakan potongan gaji sebagai bentuk perlakuan yang tidak adil, dan (2) nilai potongan gaji itu sendiri dinilai cukup besar.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa skor rerata *stressor* "potongan gaji" secara signifikan lebih tinggi pada guru SD dibandingkan dengan guru SLTP dan guru SMU. Kecenderungan ini disebabkan ketidakmampuan guru SD menolak pemotongan gaji dibandingkan guru SLTP dan guru SMU. Untuk sebagian, ketidakmampuan ini bersumber dari dominannya kontrol dan penilaian administratif terhadap guru SD oleh para pejabat pendidikan di daerah. Skor rerata *stressor* ini juga ditemukan secara signifikan lebih tinggi pada guru yang mengajar di kota kecamatan dibandingkan dengan guru yang mengajar di kota kabupaten dan kota propinsi. Kecenderungan ini kemungkinan disebabkan oleh lemahnya kontrol masyarakat di kota kecamatan terhadap kasus-kasus pemotongan gaji.

Stressor "kenaikan pangkat/jabatan yang tertunda", yang menduduki peringkat kedua, juga khas ditemukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian Okebukola dan Jegede (1992), *stressor* ini dipersepsi sebagai *stressor* yang kurang dominan. Dominannya *stressor* ini dapat dipahami berdasarkan beberapa alasan. Pertama, kebijakan kenaikan pangkat berdasarkan angka kredit belum mampu mengatasi kendala administratif dalam proses pengurusannya. Kedua, masih panjangnya proses penilaian dan penetapan angka kredit guru. Ketiga, masih adanya oknum pelaksana yang memperlambat proses kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.

Hasil analisis secara terpisah mengungkapkan bahwa skor rerata *stressor* ini secara signifikan lebih tinggi pada guru SD dan guru SLTP dibandingkan dengan guru SMU. Lebih tingginya skor *stressor* ini pada guru SD dan guru SLTP kemungkinan berkaitan dengan promosi dan tambahan penghasilan di masa depan yang amat berarti, khususnya bagi guru SD.

Stressor dominan yang menduduki peringkat ketiga adalah "siswa perorangan yang berkelakuan buruk terus-menerus." Dominannya *stressor* ini tidaklah mengejutkan. Dalam penelitian Feitler dan Tokar (1982)

stressor ini bahkan ditemukan menduduki peringkat pertama dari sejumlah *stressor* kerja guru. Dominannya *stressor* ini sangat beralasan. Dalam beberapa kasus, siswa yang berperilaku buruk terus-menerus tidak hanya mengganggu kelancaran proses pembelajaran, tetapi dapat secara langsung mengancam keselamatan jiwa guru. Penelitian Dworkin (1987) menemukan beberapa bentuk perilaku buruk siswa yang mengancam keselamatan guru adalah mengucapkan kata-kata makian, ancaman halus, ancaman fisik, dan merusak kendaraan guru. Seringnya perilaku buruk itu ditampilkan juga menjadi alasan guru merasa jenuh, merasa kurang dihargai, dan merasa kurang mampu mengatasi siswa yang berperilaku buruk.

Dalam analisis terpisah, skor rerata *stressor* ini secara signifikan lebih tinggi pada guru SD dibandingkan dengan guru SMU. Kecenderungan ini bertentangan dengan asumsi umum yang menyatakan bahwa guru SMU menilai *stressor* ini lebih tinggi, mengingat perilaku buruk lebih banyak dilakukan oleh siswa SMU. Walaupun demikian, kecenderungan lebih tingginya skor rerata *stressor* ini pada guru SD berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, guru SD berperan langsung dalam mengatasi siswa yang berperilaku buruk, sementara guru SMU dapat melimpahkannya kepada konselor siswa. Kedua, hampir setiap hari, dari pagi hingga siang, guru SD menghadapi siswa yang sama, dengan perilaku yang sama pula.

Stressor dominan yang menduduki peringkat keempat adalah "konflik dengan personil lain". Dominannya *stressor* ini dapat dipahami dalam kaitannya dengan beberapa dampak yang ditimbulkannya. Salah satunya adalah bahwa konflik seringkali memunculkan perasaan permusuhan di kalangan orang yang terlibat. Munculnya perasaan permusuhan, sikap apatis, dan ketidakacuhan yang terus-menerus akan membuat guru stres.

Stressor dominan yang menduduki peringkat kelima adalah "lingkungan sekolah yang terlalu bising/gaduh". Dominannya *stressor* ini berkaitan dengan pengaruh lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Pengaruh lingkungan eksternal berkaitan dengan gejala umum persekolahan di Indonesia, khususnya di kota propinsi, yang berada pada lingkungan kota yang hiruk-pikuk. Lingkungan yang bising ini pada akhirnya mengganggu konsentrasi guru dalam mengajar.

Stressor dominan yang menduduki peringkat keenam adalah "kurangnya motivasi, perhatian, dan respon siswa terhadap pelajaran". Domi-

nannya *stressor* ini sangat beralasan. Temuan penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara motivasi berprestasi dan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa (Suratmi, 1994). Kesulitan belajar itu membuat guru dihadapkan kepada tugas yang lebih berat dalam mengajar, antara lain menjelaskan materi secara berulang-ulang.

Temuan mengenai *stressor* kerja yang kurang dominan dalam penelitian ini cukup mengejutkan. Hasil analisis rerata menunjukkan enam *stressor* yang kurang dominan, yang berada pada peringkat 32—37, yaitu: (32) tidak memadainya waktu mengajarkan materi silabus, (33) mengajarkan materi pelajaran yang sulit, (34) hubungan dengan siswa yang kurang harmonis, (35) jeleknya kondisi fisik bangunan sekolah, (36) peluang promosi yang terbatas, dan (37) beban mengajar yang terlalu berat.

Beberapa *stressor* yang sebelumnya diduga dominan membuat guru stres justru dalam kenyataannya dipersepsi kurang dominan. *Stressor* yang dimaksud adalah: (1) tidak memadainya waktu mengajarkan materi silabus, (2) mengajarkan materi pelajaran yang sulit, dan (3) beban mengajar yang terlalu berat.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, beberapa di antara *stressor* tersebut termasuk dalam kategori dominan. Sebagai contoh, *stressor* "mengajarkan materi silabus yang sulit" dan "tidak memadainya waktu mengajarkan materi silabus" masing-masing menempati peringkat kedua dan ketiga dalam penelitian Okebukola dan Jegede (1992). *Stressor* "beban mengajar yang berlebihan", bersama dengan *stressor* beban kerja lainnya, menduduki peringkat pertama dalam penelitian Sweeney dan McCabe (1992).

Dominannya *stressor* kesejahteraan guru berupa "potongan gaji" dan "kenaikan pangkat yang tertunda", di satu pihak dan kurang dominannya *stressor* tugas pengajaran di lain pihak sekurang-kurangnya menunjukkan bahwa guru belum begitu terlibat dalam tugas-tugas pengajarannya. Keadaan ini tentu saja cukup memprihatinkan di tengah upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Namun tidak dominannya *stressor* tugas-tugas pengajaran dibandingkan dengan *stressor* kesejahteraan juga dapat menyiratkan makna lain, yaitu bahwa tugas-tugas pengajaran kurang memberi daya tarik dan tantangan bagi guru. Jika pekerja merasakan bahwa pekerjaan mereka tidak bermakna atau apabila pekerja merasa tidak berdaya, menurut Mottaz sebagaimana dikutip oleh Dworkin (1987), mereka pada akhirnya

melirik kepada pertimbangan ekonomi dalam menentukan komitmen kerja mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum disimpulkan bahwa sumber-sumber stres kerja guru yang paling dominan adalah: (1) potongan gaji, (2) kenaikan pangkat/jabatan yang tertunda, (3) siswa perorangan yang berkelakuan buruk terus-menerus, (4) konflik dengan personil lain, (5) lingkungan sekolah yang terlalu bising, dan (6) kurangnya motivasi, perhatian, dan respon siswa terhadap pelajaran. Dari analisis juga diketahui bahwa pada umumnya *stressor* kerja dinilai lebih signifikan oleh guru SD dibandingkan dengan guru SLTP dan guru SMU. Fenomena ini berkaitan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi kerja yang dihadapi guru SD.

Saran

Para pembuat kebijakan di bidang penggajian guru perlu mengambil langkah-langkah kebijakan guna membantu guru mengatasi *stressor* kerja "potongan gaji" dengan memperbaiki dan meningkatkan mekanisme pembayaran gaji atau menyerahkan pengelolaan gaji guru kepada Bank Rakyat Indonesia atau lembaga keuangan pemerintah sejenis yang telah menjangkau pedesaan tempat sekolah-sekolah berada.

Para pembuat kebijakan di bidang kepangkatan guru perlu mengambil langkah-langkah kebijakan yang memadai untuk membantu guru mengatasi *stressor* kerja "kenaikan pangkat/jabatan yang tertunda" melalui penyederhanaan urusan administratif dan proses penilaian angka kredit bagi kenaikan pangkat/jabatan guru.

Kepala sekolah perlu mengambil langkah-langkah organisasi yang tepat dalam bentuk pengintensifan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi *stressor* "siswa perorangan yang berkelakuan buruk terus-menerus" dan *stressor* "kurangnya motivasi, perhatian, dan respon siswa terhadap pelajaran"; pengurangan konflik untuk mengatasi *stressor* "konflik dengan personil sekolah"; dan pengurangan pengaruh kebisingan di sekolah dalam mengatasi *stressor* "lingkungan sekolah yang terlalu bising".

DAFTAR RUJUKAN

- Baron, R.A., dan Greenberg, J. 1990. *Behavior in Organizations: Understanding and Managing the Human Side of Work*. Boston: Allyn and Bacon.
- Borg, M.G., dan Riding, R.J. 1993. Teacher Stress and Cognitive Style. *British Journal of Educational Psychology*, 63, hlm. 271—286.
- Capel, S.A. 1992. Stress and Burnout in Teachers. *European Journal of Teacher Education*, 15(3), hlm. 197—211.
- Dworkin, A.G. 1987. *Teacher Burnout in the Public School: Structural Causes and Consequences for Children*. New York: State University of New York Press.
- Dworkin, A.G., Haney, C.A., Dworkin, R.J., dan Telschow, R.L. 1990. Stress and Illness Behavior among Urban Public School Teachers. *Educational Administration Quarterly*, 26(1), hlm. 60—72.
- Feitler F.C., dan Tokar, E. 1982. Getting a Handle on Teacher Stress: How Bad is the Problem? *Educational Leadership*, March, hlm. 456—458.
- Fontana, D., dan Abouserie, R. 1993. Stress Levels, Gender and Personality Factors in Teachers. *British Journal of Educational Psychology*, 63, hlm. 261—270.
- Harris, K.R., Halpin, G., dan Halpin, G. 1985. Teacher Characteristics and Stress. *Journal of Educational Research*, 78(6), hlm. 346—350.
- Hodge, G.M., Jupp, J.J., dan Taylor, A.J. 1994. Work Stress, Distress and Burnout in Music and Mathematics Teachers. *British Journal of Educational Psychology*, 64, hlm. 65—76.
- Kaiser, J.S., dan Polczynski, J.J. 1982. Educational Stress: Sources, Reactions, Preventions. *Peabody Journal of Education*, 10, hlm. 127—134.
- Kerlinger, F.N., dan Pedhazur, E.J. 1973. *Multiple Regression in Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kim, J., dan Mueller, C.W. 1978. *Introduction to Factor Analysis: What It is and How to Do It*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Kremer-Hayon, L., dan Goldstein, Z. 1990. The Inner World of Israeli Secondary School Teacher: Work Centrality, Job Satisfaction and Stress. *Comparative Education*, 26(2/3), hlm. 285—298.
- Litt, M.D., dan Turk, D.C., 1985. Sources of Stress and Dissatisfaction in Experienced High School Teachers. *Journal of Educational Research*, 78(31), hlm. 178—185.
- Long, B.C., dan Kahn, S.E. 1992. Causal Model of Stress and Coping: Woman in Management. *Journal of Counseling Psychology*, 39(2), hlm. 227—239.
- Norusis, J.M. 1990. *SPSS/PC+ 4.0: Statistics for the IBM PC/XT/AT and PS/2*. Chicago: SPSS, Inc.
- Okebukola, P.A., dan Jegede, O.J. 1992. Survey of Factors that Stress Science Teachers and an Examination of Coping Strategies. *Science Education*, 76(2), hlm. 199—210.

- Smith, M., dan Bourke, S. 1992. Teacher Stress: Examining a Model Based on Context, Workload, and Satisfaction. *Teaching dan Teacher Education*, 8(1), hlm. 31—46.
- Suratmi, M. 1994. *Beberapa Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMAN Wilayah Kota Singaraja*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPS IKIP MALANG.
- Suryasubrata, S. 1982. Dasar-dasar Analisis Faktor. Dalam *Metodologi Penelitian: Analisis Kuantitatif*. (1982). Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Doktor.
- Sweeney, D.P., dan McCabe, M. 1992. An Analysis of Stress Related to Teacher Retention in General, Special, and Bilingual Education. *Teacher Education Quarterly*, 62, hlm. 57—77.